

## The Synergy of Teachers and Parents as Motivators in Shaping Student Morals

### Sinergitas Guru dan Orang Tua sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Siswa

Ahnaf Iqbaal Arrazzaq<sup>1)</sup>, Anita Puji Astutik<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia \*Email

Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

**Abstract.** *This research is motivated by the figure of teachers and parents who are one of the elements and influence the process of moral formation in students. Poor student morals can be found in several factors, namely, the influence of social media, technological disturbances, problems in the family, etc. So to overcome this, it is necessary to have cooperation between teachers and parents in terms of educating, motivating, and modeling good morals or akhlakul karimah. Like the 4 characteristics or morals of the Prophet, namely Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. The purpose of this study is to provide an explanation of the cooperation between teachers and parents as a driving force in the formation of student morals and the elements that influence. This research is a descriptive qualitative research involving teachers and parents as the subjects. In this study, observation, interviews, and documentation were used to collect data.*

**Keywords -** *Morals; Motivation; Student; Teacher*

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sosok guru dan juga orang tua yang merupakan salah satu unsur dan berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak pada siswa. Akhlak siswa yang kurang baik dapat ditemukan beberapa faktor yakni, Pengaruh media sosial, gangguan teknologi, permasalahan yang ada di keluarga, dll. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya Kerjasama antara Guru dan juga orang tua dalam hal mendidik, memotivasi, dan mencontohkan terkait akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Seperti halnya 4 sifat atau akhlak Rasulullah yakni Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kerja sama antara guru dan orang tua sebagai pendorong dalam pembentukan moral siswa serta unsur-unsur yang mempengaruhi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan guru dan orang tua sebagai subjeknya. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.*

**Kata Kunci -** *Akhlak; Guru; Motivasi; Siswa*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan “pengajaran jasmani dan rohani berdasarkan syariat Agama Islam untuk mengembangkan kepribadian sesuai standar Islam” (Ahmad D. Marimba)[1]. Menurut Ibnu Sina, pendidikan merupakan proses pembentukan tumbuh kembang anak serta membiasakannya dengan kebiasaan dan sifat baik yang merupakan unsur utama kesejahterannya. Oleh karena itu, seseorang yang dicontoh haruslah seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan, kepribadian serta mempunyai akhlak yang baik, dan tidak meninggalkan kesan buruk pada jiwa anak-anak yang ditirunya[2].

Pendidikan itu luas cakupannya, meliputi pendidikan umum dan pendidikan Agama. Pendidikan agama Islam bertanggung jawab mewujudkan pendidikan nasional dan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan Agama Islam harus mampu membimbing peserta didik pada pencapaian tujuan pendidikan melalui tiga dimensi yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak. Moralitas berarti kesantunan dan agama (akhlak baik). Ada pula istilah Akhlakul Karimah yang berarti perbuatan mulia dan terpuji yang diungkapkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan baik sesuai dengan tuntunan Islam. Akhlak adalah perilaku yang terlihat baik dalam perkataan maupun perbuatan dan didorong oleh Allah. Namun, banyak juga faktor yang berhubungan dengan sikap dan pemikiran batin, seperti konsep moral awal, yang berhubungan dengan berbagai faktor yakni perilaku terhadap Tuhan dan manusia dan perilaku terhadap alam[3].

Akhlak merupakan sifat bawaan manusia. Akhlak juga dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar yang dimulai dari suatu proses latihan. Hal ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan bermula dari dorongan jiwa untuk mudah melakukan suatu tindakan tanpa melalui proses berpikir. Istilah “Akhlak” berasal dari bahasa Arab yang biasa digunakan untuk menilai perbuatan manusia. Sebagai seorang muslim sendiri harus memiliki

akhlak yang baik. Jika seseorang menekuni dan melaksanakan ibadah dengan bersungguh-sungguh serta istiqomah, maka akan tercipta akhlak yang baik. Karena akhlak merupakan hasil dari keimanan serta keistiqomahan seseorang dalam menjalankan ibadah.

Rasulullah sendiri memberikan contoh kepada umatnya yang biasa dikenal dengan empat sifat atau akhlak Rasulullah, diantaranya (a) Shiddiq. Shiddiq berarti jujur. Jujur dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Dalam hal ini kita dapat mengimplementasikannya dengan banyak hal, contohnya jujur dalam mengerjakan ujian serta jujur terhadap orang tua atau orang lain. (b) Amanah. Amanah berarti dapat dipercaya. Rasulullah biasa dipercaya dalam menyelesaikan beberapa permasalahan. Karena Rasulullah jika menyelesaikan permasalahan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam sifat atau akhlak yang ini dapat kita terapkan ketika kita dipercaya oleh teman, guru atau orang tua kita dalam melakukan sesuatu atau memimpin sesuatu. Maka, kita harus menjalankan atau melakukannya dengan sungguh-sungguh. Jangan pernah kita berkhianat atas amanah yang diberikan orang lain kepada kita. (c) Tabligh. Tabligh memiliki arti menyampaikan. Rasulullah mendapat wahyu dari Allah SWT yang nantinya akan diinformasikan kepada kaumnya. Rasulullah menyampaikan wahyu dari Allah dengan tepat dan detail. Begitupun dengan kita. Kita sebagai seorang muslim juga bisa bahkan harus berdakwah. Menyampaikan ajaran atau ilmu-ilmu yang kita peroleh. Contoh, jika teman kita sedang tidak faham terkait suatu materi dalam suatu mata pelajaran, maka jika kita mengetahui atau memahami materi tersebut maka kita wajib untuk memberikan ilmu tersebut kepada teman kita. (d) Fathonah. Sifat atau akhlak terakhir yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah Fathonah. Fathonah berarti cerdas. Rasulullah dulu tidak bisa membaca dan menulis. Maka turunlah wahyu pertama yakni Qs. Al 'Alaq ayat 1 yang memerintahkan Rasulullah untuk membaca. Karena jika Rasulullah tidak bisa membaca dan menulis, bagaimana beliau bisa menyampaikan wahyu kepada umatnya. Dari belajarnya beliau dengan malaikat Jibril, maka Allah berikan kecerdasan kepada Rasulullah.

Menurut (Ma'mur, 2013) guru mempunyai kewajiban dalam membesarkan generasi yang berakhlak mulia. Guru adalah contoh bagi siswa dan berperan dalam meningkatkan semangat siswa. Dalam filosofi pendidikan Jawa, guru itu digugu lan ditiru. Artinya adalah orang yang dipercaya dan diikuti (ajaran dan perilakunya). Tugas seorang guru tidak hanya memberikan pengajaran di kelas, melainkan juga memberikan pengajaran terkait akhlak yang baik serta mampu memotivasi para peserta didik. Guru merupakan role model di sekolah yang berperan sebagai teladan, contoh dan sosok yang mampu memberikan pemahaman serta pengertian bagi siswa dan lingkungannya. Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan Agama Islam. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan membangun akhlak yang baik pada siswa[4]. Tak hanya guru yang memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Namun, orang tua juga memiliki kewajiban serta tugas yang sangat besar dalam pembentukan akhlak anaknya. Karena anak-anak pertama kali belajar dari orang tua mereka. Orang tua adalah media pertama dan terpenting yang memengaruhi perilaku dan perkembangan anak, sehingga ia bisa memiliki akhlak yang baik serta menjadi pemimpin. Orang tua dapat mendorong pembentukan moral anak di lingkungan rumah[5].

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang sangat penting dalam terhadap anaknya. Yakni mengasuh, mendidik, dan mengajarkan kepribadian serta akhlak yang baik. Tak hanya itu, mereka juga harus mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada anak, memberi contoh serta membiarkan mereka tumbuh secara pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah yakni Qs. Al Kahfi ayat 46 "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih untuk menjadi harapan"[6]. Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Qs. Al Kahfi ayat 46 mempunyai arti sebagai berikut: Harta dan anak merupakan hiasan kehidupan duniawi, pada hakikatnya baik, indah, dan mendatangkan manfaat untuk manusia, namun dapat menipu dan tidak selamanya. Namun amalan kekal dan shaleh yang dilakukan karena Allah dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam akan memberikan pahala yang lebih baik dari Tuhanmu dan harapan yang akan membawa pada kebahagiaan abadi di akhirat.

Peran orang tua serta guru disini sangat vital. Karena orang tua sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi anak, sedangkan guru merupakan seseorang yang menggantikan orang tua di sekolah. Sebagai sosok yang penting, maka sudah seharusnya orang tua maupun guru memberikan pembelajaran dengan metode yang tepat. Orang tua maupun guru bisa menjadi motivator bagi anak maupun siswa. Jika anak melakukan kesalahan atau mendapatkan nilai yang kurang memuaskan mungkin tidak dengan memarahinya, tetapi dengan memotivasi mereka. Tanyakan alasannya, kenapa dia melakukan itu dan kenapa hal itu bisa terjadi. Setelah mendapatkan jawaban itu maka berikanlah nasehat atau motivasi pada anak atau siswa. Sehingga anak atau siswa tidak ada rasa tidak suka pada orang tua ataupun guru. Banyak siswa melakukan tindakan atau akhlak tercela karena banyak faktor. Salah satunya dari lingkungan keluarga. Artinya adalah suatu permasalahan dalam lingkungan keluarga yang membuat anak atau siswa tersebut melakukan kenakalan atau akhlak yang tercela.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kerjasama dari dua belah pihak yakni peran guru serta peran orang tua. Kerjasama merupakan interaksi terpenting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga selalu memerlukan kerjasama satu sama lain. Kerjasama merupakan hubungan antara dua orang atau lebih untuk melakukan kegiatan bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu[7]. Orang tua dan guru harus bersinergi dalam hal memberikan pendidikan akhlak pada anak. Tentunya

pendidikan tersebut harus dilakukan dengan cara dan metode yang tepat. Ketika orang tua dan guru mampu membuat nyaman anak atau siswa, maka pasti anak atau siswa tersebut akan mendengarkan dan mengikuti apa yang kita ajarkan pada mereka. Sebaliknya, jika siswa atau anak tersebut tidak nyaman pada kita, maka sulit bagi siswa untuk menerima apa yang kita ajarkan pada mereka.

Maka dari itu, penelitian ini saya lakukan di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Subjek penelitian ini ditujukan kepada Guru serta orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dapat merujuk pada hasil mengkaji data kualitatif secara keseluruhan dan berkelanjutan melalui proses penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research. Penelitian ini menjelaskan tentang peran orang tua dan guru dalam menjalin kerjasama sehingga dapat membentuk akhlak pada diri siswa di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Pendekatan field research merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data yang faktual sehingga penelitiannya dilakukan tanpa melibatkan orang ketiga[8]. Metode penelitian termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, peneliti langsung mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu sinergitas antara guru dan orang tua dalam menciptakan akhlak siswa.

Wawancara yang dilakukan dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur agar narasumber dapat memberikan jawaban yang jelas dan sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Waka Ismuba, Guru serta Wali Murid. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang ada, seperti publikasi dan dokumen pribadi, termasuk foto, catatan harian, dan catatan lainnya. Dokumentasi adalah sekumpulan berkas foto yang dibutuhkan dalam penelitian dan dapat digunakan sebagai landasan dasar dan alat utama untuk melakukan penelitian di lapangan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peranan Penting Seorang Guru

Peran akhlak sangat penting dalam pembentukan manusia, bahkan sesungguhnya akhlak inilah yang menentukan baik dan buruk seseorang. Posisi akhlak sendiri merupakan dasar, bukan pendamping kompetensi. Selain itu, jika seseorang tidak memiliki akhlak, mereka akan menjadi bebas dan tidak mengikuti aturan. Dalam bahasa, "akhlak" adalah bentuk jamak dari kata "khuluq", yang berarti tindakan dan kebiasaan yang berulang.[9].

Guru memiliki tiga peranan penting dalam membentuk akhlak siswa. Pertama, Guru sebagai pendidik. Guru harus mampu mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Jika berkaitan dengan akhlak, maka guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai akhlak. Kedua, Guru sebagai pengajar. Sebagai pengajar dipundak guru harus terbangun sikapkomitmen dan mental yang profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guna membentuk akhlak siswa yang baik maka, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran guru dapat membentuk dan menilai akhlak siswa. Sehingga perlu adanya kreativitas dalam diri guru tersebut dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Ketiga, guru sebagai pelatih. Selama proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual, sikap, dan motorik. Siswa tidak akan mampu menguasai berbagai keterampilan, kematangan, dan keahlian yang diperlukan jika mereka tidak dilatih. Untuk membentuk moral siswa, guru harus memberikan contoh nyata dan praktik, baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Alfiatun Naimah, S.Pd menyatakan bahwa peran guru dalam pembentukan Akhlak siswa sangat penting. Hal ini dikarenakan sosok guru itu digugu dan ditiru. Artinya sosok guru ini sebagai contoh dalam pembelajaran maupun aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. Di zaman sekarang siswa tidak hanya diberikan pemahaman secara teori saja dalam pembentukan akhlak. Namun, siswa sekarang harus diberikan contoh agar mereka lebih paham. Guru tidak hanya memberikan pemahaman secara teori dan juga memberikan contoh pada anak, namun guru juga sebagai motivator bagi anak. Kedekatan antara guru dengan murid tentu menjadi kunci. Hal ini ketika anak sudah nyaman dengan gurunya, maka apa yang dikatakan oleh guru tersebut akan di dengar dan dilaksanakan oleh murid tersebut. Satu contoh yang pernah diterapkan adalah ketika pelajaran dimulai setelah istirahat, maka guru datang dan siap terlebih dahulu di dalam kelas. Hal ini merupakan contoh dalam pendisiplinan terkait waktu untuk anak-anak. Artinya, ketika guru sudah siap terlebih dahulu maka anak-anak akan melihat dan belajar disiplin nya seorang guru dan akhirnya menjadi contoh dan pembelajaran serta pembiasaan bagi anak-anak untuk disiplin. Alfiatun Naimah, S.Pd atau yang biasa dipanggil Bu Alfi oleh anak-anak juga mengatakan bahwa dalam hal pembelajaran terkait perilaku dan akhlak anak-anak juga harus bermula dari seorang guru. Jika guru

itu berperilaku baik, serta memiliki akhlak yang baik maka, itu akan di contoh oleh anak-anak sehingga siswa-siswi pun akan memiliki perilaku serta akhlak yang baik juga.

Dalam upaya perubahan tingkah laku perlu adanya suatu motivasi yang digunakan untuk mendorong diri untuk melakukan perubahan tersebut. Motivasi ini diberikan oleh guru untuk meningkatkan semangat anak-anak agar mau untuk melakukan sebuah perubahan menjadi yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, tentu motivasi-motivasi yang baik perlu diberikan secara berkelanjutan jika anak-anak melakukan tugasnya dengan baik. Anak akan merasa senang jika apa yang sudah dilakukan itu di apresiasi oleh guru maupun orang tuanya. Fungsi dari motivasi sendiri dalam proses pembelajaran adalah mendorong peserta didik untuk beraktivitas. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi[10].

### **B. Program-Program yang ada di Sekolah**

Sekolah merupakan tempat pendidikan anak yang jauh lebih kompleks daripada pendidikan keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan yang diajarkannya kepada anak. karena sekolah berfungsi sebagai sarana pendidikan keluarga tambahan. Sekolah benar-benar berfungsi sebagai dasar untuk membangun moral anak. Jika pembinaan moral anak dilakukan dengan baik, anak akan mudah memasuki usia remaja. Sekolah bertanggung jawab atas pembentukan dan pembinaan moral siswa, terutama kepala sekolah dan guru.[11].

Dalam menunjang atau terjadi keberhasilan dalam membentuk serta membina akhlak siswa yang baik, Maka sekolah membuat program-program terkait pembentukan, pembinaan, dan pembiasaan akhlak siswa. Program ini tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga program yang bisa dilakukan di rumah dan tentunya di monitoring oleh orang tua siswa sehingga nantinya terjadi sinergitas antara guru dan orang tua siswa dalam membentuk akhlak siswa.

Salah satu program yang ada di sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini adalah adanya pembelajaran *Character Building* yang di mana, untuk kelas 1-3 diberikan 1 Jam Pelajaran sedangkan kelas 4-6 diberikan 2 Jam Pelajaran. Materi yang dimuat di antaranya Sholat Dhuha, Peduli Lingkungan, Sopan santun, Jujur, Kreatif, dll. Dari beberapa materi, ada beberapa materi prioritas di antaranya adalah kedisiplinan dalam Sholat, lalu juga Sopan santun, serta peduli Lingkungan. Hal ini menjadi materi prioritas dikarenakan misalkan terkait kedisiplinan sholat, masih ada anak yang harus dipanggil dan diperintahkan untuk segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat. Lalu, jika terkait sopan santun. Hal ini menjadi prioritas dikarenakan masih ada beberapa murid yang jika bertemu dengan guru nya hanya dilewati saja. Maka dari itu, materi tersebut menjadi materi prioritas yang akan disampaikan kepada anak-anak. Program *Character Building* sendiri akan di evaluasi oleh sekolah setiap satu semester.

Dalam wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni Ibu Nana Liesdiana, S.Pd., M.M. beliau mengatakan bahwa untuk menciptakan atau mencetak siswa dan siswi yang berakhlakul Karimah dan sesuai dengan empat sifat Rasulullah, maka tentu pembelajarannya disesuaikan dengan visi sekolah. Visi dari SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo sendiri adalah terwujudnya generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri. Maka, pembelajarannya sendiri berpusat kepada siswa atau *Student Center*. Jadi, sebisa mungkin sekolah memfasilitasi karakter anak yang berbeda walaupun tidak semuanya bisa terpenuhi tetapi sekolah bisa mengelompokkan kemampuan anak-anak tersebut. Yang membedakan sekolah SD muhammadiyah 2 Sidoarjo dengan sekolah lain atau sekolah islam yang lain adalah di SD Muhammadiyah setiap harinya ada pembiasaan. Setiap pagi, anak-anak dibiasakan untuk menghafal surat-surat pendek, hafalan Hadist, Sholat Dhuha dan membaca Al Quran serta ada pembelajaran *Character Building*.

Program lain yang ada pada SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah adanya Tahfidz Camp. Tahfidz Camp sendiri dilaksanakan setiap hari sabtu untuk anak-anak yang memiliki hafalan ekstra. Kegiatan ini dilakukan untuk memotivasi anak-anak sehingga mampu menjaga atau bahkan menambah hafalannya sehingga menjadi anak penghafal Quran atau yang dikenal dengan Hafizh/Hafizhah. Program Tahfidz sendiri menjadi salah satu program unggulan di sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Program Tahfidz Al Quran merupakan program yang banyak dikembangkan di sekolah pada akhir-akhir ini. Program ini tidak hanya dikembangkan di sekolah islam saja, akan tetapi sekolah-sekolah swasta lain bahkan sekolah negeri mulai banyak yang menggunakan program ini. Meskipun berdasarkan kurikulum nasional, program ini tidak disebutkan khusus sebagai program unggulan. Namun, Tahfidzul Quran muncul atas dasar ide kreatif dari pengelola sekolah[12].

Selain itu, guru di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo ketika pembelajaran menggunakan beberapa metode pembelajaran, yakni ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Guru-guru juga kadang mengaitkan materi pembelajarannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga anak-anak mampu berpikir dan melihat bahwasanya di lingkungan masyarakat perlu menguatkan mental, serta akhlak yang baik agar tidak mudah mendapatkan pengaruh-pengaruh yang buruk dari lingkungan masyarakat maupun dari teman sebaya mereka. Bapak ibu guru juga kadang memberikan cerita-cerita nabi, cerita sahabat nabi bahkan juga ada yang memutar film dan mengambil sebuah hikmah dari film atau video yang diputar.

### **C. Peranan Penting Sosok Orang Tua**

Karena orang tua adalah guru pertama anak, orang tua baik bagi anak-anaknya. Anak-anak banyak meniru perilaku orang tuanya. Untuk membentuk anak yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama,

orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada anaknya, termasuk pengetahuan agama. Orang tua juga berfungsi sebagai pelindung bagi anak-anak, baik di dunia maupun di akhirat. Peran mereka dalam mengajarkan akhlak anak sangat penting karena orang tua berfungsi sebagai contoh dan tolak ukur bagi anak-anaknya.

Dalam upaya membentuk generasi yang kuat iman, taqwa dan akhlak nya, pendidikan karakter tentu sangat penting dilakukan sejak dini. Sebab, seorang anak merupakan generasi yang akan hidup dimasa yang akan datang. Baik atau buruknya generasi di masa depan tentu ditentukan oleh kesungguhan dan kegigihan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter serta nilai-nilai agama pada anak[13].

Orang tua dapat menjadi motivator bagi anaknya. Motivasi orang tua adalah proses mendorong dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Orang tua sebagai pendorong penting untuk perkembangan anak. Karena itu, ketaatan agama dan perilaku lainnya akan lebih baik daripada kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus memantau perilaku anak-anak mereka karena mereka adalah contohnya.[14].

Menurut Ibu Farida Hanum yang merupakan salah seorang wali murid mengatakan bahwa cara mengajarkan agar anak memiliki perilaku atau akhlak yang baik tentu harus dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, bagaimana sikap orang tua pasti akan dilihat dan dicontoh oleh anak. Beliau juga mengatakan bahwa jika sudah diajarkan terkait akhlak yang baik namun, anak tersebut masih belum bisa menerapkan maka sebagai orang tua harus setiap saat mengingatkan. Hal yang sama juga dikatakan oleh wali murid lainnya. Beliau mengatakan bahwa untuk mengajarkan anak agar memiliki akhlak yang baik maka dengan mengutamakan adab terlebih dahulu baru ilmu. Selain itu, dengan memberi contoh dari perilaku orang tua, memberi contoh dari sikap orang lain yang terlihat lalu memberikan nilai yang baik atau tidak terhadap sikap yang dilakukan orang lain tersebut. Hal ini bertujuan agar anak bisa mengerti dan memahami mana sikap atau perilaku yang baik atau bukan dengan cara melihat dari sikap atau perilaku masyarakat sekitar.

Orang tua perlu membekali diri dengan ilmu agama, agar menjadi bekal juga ketika mendidik anak-anaknya. Namun, sampai hari ini masih banyak orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan agama bagi anak mereka. Kebanyakan dari mereka menyepelkan masalah tersebut. Mereka pada umumnya cenderung mengembangkan profesinya dan lupa akan tugas serta tanggung jawab besar pada pendidikan anaknya. Padahal hal ini sangat berdampak pada psikologi anak, terutama anak-anak yang menginjak usia remaja[15].

Hal lain yang bisa dijadikan pendidikan terhadap anak adalah dengan memberikan pujian kepada anak. Apabila ada anak yang sukses atau telah melakukan tugas dengan baik maka perlu diberikan pujian. Pujian sendiri bentuk dari *Reinforcement* yang positif dan sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, jika anak tersebut belum mampu menerapkan atau mencerminkan akhlak yang baik tentu perlu diberikan nasihat serta motivasi kepada anak tersebut. Akan tetapi, jika anak tersebut belum juga mencerminkan perilaku atau akhlak yang baik maka, perlu diberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi juga bagi anak. Oleh karena itu, orang tua juga harus memahami atau memilah hukuman-hukuman apa yang tepat dan bijak yang akan diberikan ke anak agar anak tersebut mampu berubah dan memiliki kepribadian serta perilaku dan akhlak yang baik.[16].

#### **D. Sinergitas Guru dan Orang Tua**

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Maka, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Selain sebagai mengawasi dan mendampingi anak, orang tua juga memiliki peran penting lainnya. Di antaranya, Peran sebagai Pendidik. Hal ini tentu sangat penting karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke jenjang sekolah, maka segala pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama serta dalam penanaman akhlak pertama kali dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan baik umum maupun agama agar mereka mampu memberikan pendidikan kepada anak mereka. Orang tua juga harus memiliki kepribadian serta akhlak yang baik karena anak akan mencontoh apa yang dilihat mereka. Jika mereka melihat akhlak yang baik ada pada orang tua nya, maka anak tersebut akan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik pula. Kedua, peran sebagai fasilitator. Orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kecerdasan dan pengetahuan. Dalam pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat, peran orang adalah sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup ditengah perbedaan yang ada. Ketiga, peran sebagai motivator. Anak pada saatnya akan mengalami perubahan disaat mereka menuju remaja. Belum lagi pengaruh dari masyarakat bahkan dari teman sebayanya yang membuat anak dapat mengalami perubahan dalam perilaku serta akhlak nya. Oleh karena itu, motivasi orang tua sangatlah diperlukan. Dengan motivasi dari orang tua, anak bisa memilah dan membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk[17].

Tidak kalah pentingnya dengan orang tua, Guru juga memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan akhlak yang baik bagi anak. Guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola

kelas sehingga guru memiliki peranan yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mendidik serta mengarahkan anak agar bisa mejadi pribadi dan memiliki akhlak yang baik.

Sinergitas merupakan kegiatan kelompok ataupun individu yang memiliki latar belakang yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Covey mengatakan bahwa bersinergi lebih dari sekadar kerja sama. Hal ini dikarenakan sinergi adalah suatu hal dalam menciptakan solusi atau gagasan serta inovasi dari kerja sama. Oleh karena itu, terdapat indikator dalam pelaksanaan sinergitas untuk mencapai sinergitas itu sendiri. Yakni Komunikasi dan dan koordinasi. Jika salah satu dari indikator itu tidak dilaksanakan, maka tentu sinergitas tidak akan bisa jalan bahkan tujuan yang sudah disusun tidak akan pernah tercapai.

Dalam pembentukan akhlak siswa, maka tentu harus ada sinergitas antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus memiliki komunikasi dan koordinasi yang baik. Segala sesuatu harus bisa di komunikasikan serta di koordinasikan antara satu sama lain. Guru terbuka terkait program-program yang akan dilaksanakan di sekolah dan orang tua harus bisa membantu ketika anak berada di rumah. Sehingga program-program yang sudah disusun oleh sekolah dapat berjalan dengan lancar serta, tujuan untuk menciptakan kepribadian serta akhlak yang baik pada anak dapat terwujud[18].

Maka, sinergitas antara guru dan orang tua menjadi sangatlah penting. Ada beberapa poin untuk memaksimalkan sinergitas tersebut. Pertama, orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam melakukan pembinaan agama islam dan orang tua sebisa mungkin meluangkan waktunya secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlak pada anaknya. Kedua, memberikan pemahaman kepada orang tua bahwasanya pembinaan akhlak sangatlah penting bagi anak. Khususnya ketika anak sedang berada di luar rumah. Ketiga, agar anak bisa istiqomah karena kadang-kadang anak juga tidak patuh pada orang tua maupun gurunya. Maka, perlu adanya nasihat yang lebih dan juga bisa menggunakan metode *reward* dan *punishment*[19].

Untuk menciptakan sinergitas antara guru dan orang tua dalam hal monitoring ibadah anak-anak, maka di sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo ada sebuah buku Al Mahfudzat yang di mana buku ini adalah bentuk monitoring ibadah nya anak-anak selama 5 waktu. Biasanya buku ini diberikan ketika di bulan Ramadhan. Selain untuk memonitoring ibadah 5 waktu nya anak-anak, buku ini juga berfungsi untuk memonitoring ibadah puasa dan ibadah tarawih nya anak-anak ketika di bulan Ramadhan. Dengan adanya buku ini wali murid dan guru merasa sangat terbantu dalam hal melihat perkembangan siswa dan siswi melalui laporan catatan yang ditulis oleh wali kelas ketika siswa tersebut di sekolah serta catatan yang ditulis oleh orang tua ketika anak tersebut berada di rumah[20].

Di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo sendiri memiliki program-program yang melibatkan orang tua dan Guru bersinergi. Salah satunya adalah *guest teacher* yakni melibatkan orang tua sebagai pengajar di sekolah. Jadi anak-anak belajar yang mengajarkan orang tua. Selain itu, sekolah membentuk sebuah comitte yang di mana didalam nya berisikan guru dan orang tua. Para wali kelas juga membuat sebuah grup wali murid. Hal ini bertujuan untuk segala informasi dari sekolah, informasi terkait anak-anak itu bisa sampai langsung kepada orang tua. Sehingga orang tua mengetahui bagaimana anak-anak mereka di sekolah. Grup *Whatsapp* itu juga bertujuan untuk orang tua menginformasikan anaknya jika tidak bisa masuk sekolah dan lain sebagainya. Sehingga komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua bisa berjalan dengan baik sehingga mampu terwujud sebuah tujuan yakni terciptanya akhlak yang baik bagi anak. *Group whatsapp* merupakan fitur yang disediakan oleh *whatsapp* untuk membuat forum yang berisikan lebih dari satu orang. Di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah menggunakan *Group whatsapp* yang dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk membagikan informasi ataupun materi pembelajaran. Media ini juga dimanfaatkan oleh guru untuk mengirimkan video pembelajaran sehingga mudah di akses oleh anak-anak[21].

Menurut Farida Hanum sebagai wali murid, beliau mengatakan bahwa sinergitas antara guru dengan orang tua ini sangatlah penting. Karena, walaupun sebagian besar waktu anak berada dirumah, sekolah juga berperan penting dalam pembentukan akhlak pada anak. Karena kadang-kadang nasihat dari orang tua tidak didengar oleh anak, melainkan nasihat dari guru lah yang didengarkan oleh anak. Sama halnya dengan Ibu Farida. Ibu Dara yang merupakan wali murid SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo juga mengatakan bahwa kurikulum saat ini harus ada komunikasi yang komprehensif antara wali kelas dan wali murid sehingga untuk mencapai tujuan yang dari capaian pembelajaran siswa, sinergitas antara guru dan orang tua menjadi sangat penting. Beliau juga menambahkan bahwa ketika wali kelas dan wali murid tidak memiliki komunikasi yang baik, maka program yang telah disusun pun tidak akan berjalan dengan baik. Bahkan siswa cenderung akan bingung dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua harus bisa menjalin komunikasi serta koordinasi yang baik. Di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo sendiri, peneliti melihat antara guru maupun orang tua sudah terjalin kerja sama dan sinergitas yang baik. Komunikasi dan koordinasi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya *comitte* yang dibentuk dan berisikan wali murid dan guru serta adanya *group Whatsapp* untuk terciptanya komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua sehingga tidak adanya *miss communication* yang terjadi antara guru dan orang tua.

## VII. SIMPULAN

Orang tua dan Guru memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama yakni memberikan pendidikan kepada anak atau siswa dan siswi mereka. Orang tua yang sebagai sekolah pertama bagi anak harus memberikan contoh dan keteladanan yang baik serta harus memiliki kepribadian dan juga akhlak yang baik kepada anak. Bukan hanya orang tua saja, guru pun juga harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik pula. Untuk menciptakan akhlak yang baik pada anak, maka orang tua serta guru harus bisa menjadi motivator bagi anak. Hal ini dikarenakan, anak tidak bisa hanya diberikan pengetahuan secara teori maupun contoh. Akan tetapi motivasi atau bentuk pujian juga harus diberikan kepada anak agar anak tersebut dapat nyaman dengan kita sehingga apa yang kita ajarkan, apa yang kita perintahkan dapat didengar dan dilaksanakan dengan baik oleh anak tersebut.

Perilaku yang ada pada siswa dan siswa SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo sendiri menurut peneliti sudah sangat baik. Hal ini ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, siswa dan siswi yang bertemu dengan peneliti melakukan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun). Hal itu juga mereka lakukan pada Bapak/Ibu guru mereka serta ketika ada orang tua murid yang sedang menunggu anak nya di sekolah. Perilaku yang tergolong baik adalah perilaku yang mencerminkan 4 sifat Rasulullah yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Walaupun masih ada juga beberapa anak yang belum mencerminkan sifat dan akhlak yang baik, akan tetapi juga program-program itu berjalan dengan sangat baik dan lancar maka kedepannya anak-anak bisa mencerminkan keempat sifat Rasulullah dan menjadi generasi yang baik serta berguna bagi Agama dan bangsa.

Orang tua dan guru di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo dapat bekerja sama dengan baik untuk melacak dan mendampingi pertumbuhan anak-anaknya melalui berbagai kegiatan. Orang tua yang bertanggung jawab menghadiri semua pertemuan sekolah, menyampaikan keluhan anak-anaknya kepada guru, dan bertindak dengan bijak apabila guru berbicara tentang anak-anaknya, baik yang positif maupun negatif. Sama dengan guru. Mereka menjaga hubungan yang baik dengan wali murid dan rutin memberikan informasi kepada mereka. Karena semua informasi yang digunakan oleh kedua belah pihak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama untuk membentuk moral siswa.

## VIII. Ucapan Terima Kasih

Terimah kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan nasihat-nasihatnya sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah memberikan tempat untuk dijadikan lokasi penelitian serta kepada Guru dan Wali Murid SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang bersedia saya wawancarai.

## REFERENSI

- [1] "04\_Singgih+43-58".
- [2] I. F. Hasanah and U. Hasanah, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN," *ISTIGHNA*, vol. 6, no. 1, 2023.
- [3] S. Habibah, "AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, vol. 1, no. 4, pp. 73–87, 2015.
- [4] R. Faishol, M. E. Fadlullah, F. Hidayah, A. A. Fanani, and Y. Silvia, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIIYAH," 2021.
- [5] J. Kajian Islam and M. Judrah, "AL-QALAM PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK," vol. 8, no. 1, 2016, [Online]. Available: <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- [6] "576-1017-1-SM".
- [7] S. M. Ayu and J. Junaidah, "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini," *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, vol. 8, no. 2, pp. 210–221, Jan. 2019, doi: 10.24042/alidarah.v8i2.3092.
- [8] "17844-Article Text-53984-2-10-20230714".
- [9] M. Wally, "PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," 2021.
- [10] D. A. Ramadhani and M. Muhroji, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4855–4861, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2960.
- [11] Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 154–164, Jun. 2022, doi: 10.55657/tajis.v1i2.50.
- [12] A. Wahyuni and A. Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak."
- [13] "garuda771237".
- [14] F. Amalia, R. Arifin, and A. B. Tjahjono, "Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family," 2019.
- [15] J. Kajian Islam and M. Judrah, "AL-QALAM PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK," vol. 8, no. 1, 2016, [Online]. Available: <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- [16] M. Guru, P. Sdn, R. Rasau, K. Tanjab, and T. Abstrak, "Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Dan Akhlak Anak," 2020.
- [17] L. Teori and A. K. Teori, "BAB II."
- [18] E. F. Wahyuningtyas, ) Afga, and S. Rifai, "KERJASAMA GURU DENGAN ORANGTUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA THE COLLABORATION BETWEEN TEACHER AND PARENTS AND THE INFLUENCE ON THE STUDENT ATTITUDES 1)."

- [19] H. Sidik, A. Tafsir, and M. Setiawan, "KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK di Madrasah Ibtidaiyah Paninggalan Kabupaten Garut," 2021.
- [20] W. Sari and F. A. Wahyuni, "Efektivitas Buku Penghubung sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua tentang Perkembangan Ibadah Anak," 2021. [Online]. Available: <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- [21] "438-File Utama Naskah-2449-1-10-20221230".

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*